

**IDENTIFIKASI AKOMODASI PEMBELAJARAN GURU KELAS  
TERHADAP SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD N 4 WATES,  
KECAMATAN WATES, KABUPATEN KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



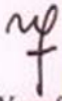
Oleh  
Novita Citra Sari Cahyani  
NIM 11108241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**


## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "IDENTIFIKASI AKOMODASI PEMBELAJARAN GURU KELAS TERHADAP SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD N 4 WATES, KECAMATAN WATES, KABUPATEN KULON PROGO" yang disusun oleh Novita Citra Sari Cahyani, NIM 11108241007 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

  
A.M Yusuf, M.Pd.  
NIP. 19511217 198103 1 001

Yogyakarta, Juli 2015  
Pembimbing II

  
Sukinah, M.Pd.  
NIP. 1970205 200501 2 001





## **IDENTIFIKASI AKOMODASI PEMBELAJARAN GURU KELAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N 4 WATES KECAMATAN WATES KABUPATEN KULON PROGO**

### ***THE IDENTIFICATION OF LEARNING ACCOMMODATION BY CLASSROOM TEACHERS FOR STUDENTS WITH LEARNING DISABILITY IN SD N 4 WATES, WATES SUBDISTRICT, KULON PROGO DISTRICT***

Oleh: Novita Citra Sari Cahyani, PPSD/PGSD, UNY  
Novitacitra11@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk akomodasi pembelajaran yang diberikan guru kelas terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I dan V, siswa kelas I dan V, kepala sekolah. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) guru kelas melakukan akomodasi materi dan cara pengajaran dengan memusatkan perhatian siswa, memberikan garis besar materi, intonasi yang jelas. 2) guru kelas melakukan akomodasi tugas dan penilaian di kelas dengan memberikan tugas secara bertahap. 3) guru kelas melakukan akomodasi tuntunan waktu dan penjadwalan dengan memberikan toleransi waktu, memberikan jeda. 4) guru kelas melakukan akomodasi lingkungan belajar dengan menempatkan siswa didekat guru, memberi keleluasaan gerak. 5) guru kelas melakukan akomodasi penggunaan sistem komunikasi khusus dengan membiasakan membaca, menggunakan gambar dan kegiatan langsung.

Kata kunci : akomodasi pembelajaran, guru kelas, siswa

#### **Abstract**

*This research aimed to describe the learning accommodation are provided by teacher for students with special needs in SD N 4 Wates, Wates subdistrict, Kulon Progo district. This research is a qualitative descriptive research. The subjects were a grade IA and VA teacher, grade IA and VA students, and the head master. Data collection techniques used observation, interviews, documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, conclusion. Using data validity checking techniques triangulation. The results showed: 1) the teachers make accommodations materials and ways of teaching with focus bustling student in class, give an outline of the material, provide intonation in conveying explanation, 2) teachers make accommodation assignments and assessments with provide an easy task from difficult to. 3) teachers make accommodation scheduling and time guidance with tolerance time, giving time to rest. 4) teachers make accommodations learning environment with placing students sit near the teacher, give the range of motion. 5) teachers make accommodation use special communication system with familiarize the students to read, using drawing and direct activities.*

Keywords : learning accommodation, teachers, students.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang akan terus berfikir bagaimana menjalani kehidupan dalam upaya mempertahankan hidup untuk mengolah akal pikirannya diperlukan sebuah pola pendidikan melalui proses pembelajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Namun tidak semua siswa SD menjalani masa pendidikan selama enam tahun, ada beberapa kasus siswa yang dapat selesai lebih cepat dan ada juga yang selesai lebih lama dari enam tahun. Siswa yang berada di SD lebih dari enam tahun dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah karena memiliki kebutuhan khusus yang tidak terpenuhi sehingga siswa tidak dapat menerima hak pendidikan secara utuh.

PP 17 & PP 60/2010 mengamanahkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti cacat fisik, berlebihan. Dalam PP tersebut Dinas Pendidikan kota Yogyakarta sudah membentuk komite pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas. Moh. Amin dan Andreas Dwidjosumarto (1998:20) menyebutkan bahwa “anak berkebutuhan khusus ialah anak yang jelas-jelas berbeda perkembangan fisik, mental, atau sosialnya dari perkembangan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan bantuan khusus dalam usahanya mengenai perkembangan yang sebaik-baiknya”.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus untuk mengembangkan kapasitasnya secara optimal.

Bagi sekolah inklusi yang memiliki Guru Pendamping Khusus, siswa berkebutuhan khusus dapat terbantu karena memiliki Guru Pendamping Khusus yang akan mendampingi siswa dalam proses belajar. Namun pada sekolah umum/reguler yang tidak memiliki Guru Pendamping Khusus, guru kelaslah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik di kelas, karena guru memiliki peran penting dalam memberikan akomodasi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dalam kamus Lerner & Kline (2006 dalam Sari Rudiati dkk. 2010:190) menyatakan bahwa akomodasi adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus.

Hal tersebut didukung oleh Sari Rudiati, dkk. (2010:187) yang mengemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model dan produk penanganan Anak Berkesulitan Belajar berbasis akomodasi pembelajaran dapat dinyatakan layak dan efektif sebagai model dan panduan para guru SD karena hasilnya telah melebihi standar minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 76% atau predikat baik/efektif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di sekolah umum/reguler masih kerap ditemukan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dibanding dengan siswa rata-rata lainnya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD N 4 Wates yang merupakan SD umum/reguler pada tanggal 4 Maret 2015. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I sampai V. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari guru kelas, peneliti mendapati bahwa terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SD N 4 Wates pada tanggal yang sama. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari pernyataan Kepala Sekolah SD N 4 Wates, peneliti mendapatkan fakta bahwa SD N 4 Wates tidak memiliki Guru Pendamping Khusus karena memang pada dasarnya SD N 4 Wates adalah sekolah umum/reguler. Dengan ditemukannya siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum/reguler, hal tersebut menjadi tantangan bagi guru kelas karena guru kelaslah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan peserta didik di kelas.

Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melakukan observasi di kelas I tanggal 6 Maret 2015 pada jam pelajaran pertama sampai keempat. Peneliti memilih kelas I karena di kelas tersebut banyak ditemui siswa yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan keterangan guru kelas dan Kepala Sekolah.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di kelas V tanggal 6 Maret 2015 pada jam pelajaran kelima sampai selesai. Peneliti memilih kelas V karena berdasarkan keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas selain kelas I, di kelas V. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari guru kelas, peneliti mendapati bahwa terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas I dan kelas V. Untuk itulah peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada kelas tersebut.

Bagi sekolah umum/reguler, keberadaan siswa berkebutuhan khusus tentu memberikan sebuah tantangan karena guru harus bisa memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan

mereka. Terlebih di sekolah umum/reguler tidak memiliki Guru Pendamping Khusus yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Karena tidak adanya Guru Pendamping Khusus di sekolah umum/reguler, maka guru kelaslah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Hal tersebut mengingat bahwa guru merupakan salah satu komponen keberhasilan pendidikan, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh P.H Coombs (dalam Redja Mudyahardo dkk, 1992:5-6) bahwa salah satu komponen keberhasilan pendidikan adalah guru/pelaksana, karena guru berfungsi membantu terciptanya kesempatan belajar dan memperlancar terjadinya proses pendidikan yang menunjang tercapainya tujuan system pendidikan.

Berdasarkan beberapa hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang akomodasi pembelajaran guru kelas terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SD N 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, yang merupakan sekolah umum/reguler bukan sekolah inklusi yang memang didirikan untuk memberikan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah 24 Maret 2015 sampai 20 April 2015. Tempat penelitian adalah SD Negeri 4 Wates, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo.

## **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IA dan VA, siswa kelas IA sebanyak 7 siswa dan VA sebanyak 3 siswa, serta kepala SDN 4 Wates.

## **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah akomodasi materi dan cara pengajaran, akomodasi tugas dan penilaian di kelas, akomodasi tuntunan waktu dan penjadwalan, akomodasi lingkungan belajar, dan akomodasi penggunaan sistem komunikasi khusus.

## **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Akomodasi Materi dan Cara Pengajaran**

- a. Menyiapkan siswa secara fisik maupun psikis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP selalu menyiapkan siswa sebelum memulai pelajaran dengan berdoa, melakukan presensi, hafalan surat pendek, menyanyikan lagu kelas, menanyakan kesiapan siswa, nasihat, dan melakukan tanya jawab. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- b. Memberikan apersepsi pada siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP mengatakan selalu memberi apersepsi pada siswa sebelum memulai pelajaran dengan kegiatan tanya jawab terkait materi yang sudah atau yang akan dipelajari. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V

- c. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di awal pelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- d. Menyampaikan manfaat pelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP mengatakan selalu menyampaikan manfaat pembelajaran di awal pelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- e. Menyampaikan garis besar materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP mengatakan selalu garis besar materi yang akan

dipelajari di awal pelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- f. Menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP mengatakan selalu menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam sehari di awal pelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- g. Menyampaikan penilaian apa yang akan dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP mengatakan tidak selalu menyampaikan penilaian apa yang akan dilaksanakan. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- h. Bagaimana guru dalam menyikapi siswa berkebutuhan khusus yang ramai di kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP menyikapi siswa berkebutuhan khusus yang ramai di kelas dengan cara memanggil nama siswa dan menghampiri siswa untuk mengingatkan jika siswa gaduh. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- i. Bagaimana guru dalam mengakomodasi materi dan cara pengajaran

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP tidak menyoroti hal-hal penting sebelum melakukan kegiatan membaca dan tidak memberikan kosakata penting pada siswa. Selain itu guru SF dan guru SP selalu menggunakan media gambar untuk mempermudah siswa dalam menalar/menerima informasi dari materi yang diberikan. Guru SF dan guru SP menjelaskan dengan intonasi yang jelas. Guru SF juga melakukan variasi dengan menyanyikan yel-yel ketika siswa mulai ramai. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

## **2. Akomodasi Tugas dan Penilaian di Kelas**

- a. Guru dalam memberikan tugas pada siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP berusaha agar siswa bisa menyelesaikan persoalan dari yang termudah ke tingkat yang lebih sulit. Akan tetapi guru SF dan guru SP tidak memberikan lembar kerja dan panduan belajar khusus yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- b. Tindakan guru dalam melakukan penilaian pada setiap materi pembelajaran

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP

pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP tidak membedakan jumlah pertanyaan dan jenis pertanyaan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- c. Guru dalam membantu siswa berkebutuhan khusus mengelola tugas sekolah

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF memberikan daftar tanggung jawab individu, karena guru SF ingin orangtua bisa mengontrol kegiatan anak di rumah. Sedangkan guru SP tidak secara langsung memberikan daftar tanggung jawab individu kepada siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

### **3. Akomodasi Tuntunan Waktu dan Penjadwalan**

- a. Guru dalam menyesuaikan waktu pada penyelesaian tugas bagi siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP tidak membeda-bedakan siswa dengan memberikan pertanyaan secara bersamaan tanpa mendahulukan siswa berkebutuhan khusus, namun untuk menangani siswa berkebutuhan khusus yang lambat dalam menyelesaikan tugas, guru SF dan guru SP memberikan toleransi waktu agar dapat

menyelesaikan tugas. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

- b. Guru dalam mengelola alokasi waktu pada kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF memberikan jeda, yaitu setelah siswa menyelesaikan tugas dan sebelum beralih ke materi selanjutnya dengan membiarkan siswa bermain sejenak. Guru SF memberikan aturan untuk tidak boleh terlalu berisik. Sedangkan guru SP sering memberikan jeda kepada siswa, meskipun siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

### **4. Akomodasi Lingkungan Belajar**

- a. Usaha guru dalam pengaturan kelas

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF tidak menempatkan siswa berkebutuhan khusus duduk dengan siswa yang dapat membantu jika siswa mengalami kesulitan, dan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan guru kelas meminta siswa berprestasi di kelas untuk melakukan tutor sebaya. Sedangkan guru SP menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok yang memungkinkan dapat membantu ketika siswa tersebut memiliki kesulitan.

Selain itu, guru SF dan guru SP tidak secara khusus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas yang tertutup dalam



menyelesaikan tugas, karena guru SF dan guru SP yakin bahwa siswa tersebut masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru SF dan guru SP juga sudah menempatkan siswa berkebutuhan khusus di tempat yang jauh dari keramaian. Selain itu guru SF dan guru SP memberikan keleluasaan gerak pada siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

b. Usaha guru dalam mengelola lingkungan kelas

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP tidak memastikan setiap harinya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung apakah kemampuan komunikasi siswa masih baik atau tidak. Hal tersebut karena guru SF dan guru SP yakin tidak ada masalah yang terjadi dengan siswanya dan yakin bahwa siswanya mampu.

Selain itu guru SF dan guru SP tidak selalu memberikan tanggung jawab khusus kepada siswa berkebutuhan khusus pada setiap pembelajaran, guru memberikan tanggung jawab khusus sesuai dengan kebutuhan saja.

Namun, dalam kegiatan pembelajaran guru SF dan guru SP menempatkan siswa dalam kelompok yang dapat membantu apabila siswa mengalami kesulitan. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

## **5. Akomodasi Penggunaan Sistem Komunikasi Khusus**

a. Guru dalam melatih keterampilan siswa

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP

pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP memberi kesempatan yang lebih pada siswa untuk mengeja kata dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru SF dan gur SP membiasakan siswa untuk membaca. Guru SF tidak menggunakan model berbasis komputer dalam penyampaian materi, sedangkan guru SP menggunakan model berbasis computer dalam menyajikan materi. Terkadang guru SF dan guru SP memberikan instruksi berbasis computer. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

b. Usaha guru dalam memberikan media yang dibutuhkan siswa untuk mempermudah penerimaan informasi

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru SF pada tanggal 27 Maret 2015 dan 6 April 2015, serta guru SP pada tanggal 11 April 2015 dan 18 April 2015, guru SF dan guru SP memberikan media yang dibutuhkan siswa dalam mempermudah penerimaan informasi, yaitu dengan memberikan pengejaan kata yang ukurannya lebih besar agar mudah dibaca oleh siswa.

Selain itu guru SF dan guru SP juga menggunakan diagram, gambar, media benda nyata dan kegiatan langsung dalam penyampaian materi agar mempermudah pemahaman konsep abstrak.

Tetapi guru SF dan guru SP tidak menyediakan fasilitas kalkulator dan tabel matematika yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan berhitung siswa. Guru kelas merasa yakin bahwa siswa masih mampu berhitung secara manual. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas I dan V.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SD N 4 Wates yang telah diuraikan di atas akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, baik guru SF maupun guru SP melakukan akomodasi materi dan cara pengajaran dengan memastikan kesiapan siswa sebelum memulai kegiatan. Sedangkan guru SP tidak terlalu memperhatikan keramaian siswa. Akan tetapi, baik guru SF maupun guru SP selalu memberikan apersepsi sebelum memulai pelajaran. Selain itu, guru SF dan guru SP selalu menyampaikan kompetensi dan manfaat yang akan dicapai. Baik guru SF maupun guru SP juga selalu memberikan garis besar materi sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, guru SF dan guru SP selalu menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam sehari. Namun guru SF dan guru SP tidak menyampaikan penilaian apa saja yang akan dilakukan. Guru SF dan guru SP menggunakan media gambar membantu pemahaman siswa. Guru SF dan guru SP juga menggunakan intonasi yang jelas dan beragam. Akan tetapi dalam kegiatan membaca baik guru SF maupun guru SP tidak menyoroti hal-hal penting dalam teks bacaan. Guru SF dan guru SP juga tidak memberikan daftar kosakata penting. Selain itu, guru SF juga tidak menempatkan siswa berkebutuhan khusus duduk dalam kelompok yang memungkinkan dapat membantu. Sedangkan guru SP berusaha menempatkan siswa berkebutuhan khusus duduk dalam kelompok yang dapat membantu.

Beberapa hal yang dilakukan guru SF dan guru SP sesuai dengan kompilasi makalah dari

NCLD (*National Center for Learning Disabilities*), *the Orton Dyslexia Society*, LDAA (*Learning Disabilities Association of America*) oleh *The Emily Hall Treamaine Foundation*, yang memberikan pendapat dalam hal interaksi guru dan siswa berkebutuhan khusus, antara lain memastikan perhatian siswa tertuju pada guru sebelum memberikan arahan atau penjelasan tertentu, memanggil siswa dengan nama mereka untuk membantuk perhatian anak tertuju pada guru, dan menggunakan alat bantu yang dapat memungkiinkan informasi masuk melalui berbagai indera, missal: gambar, suara dengan intonasi tertentu, taktil, menulis di udara, dll.

Selain itu, guru SF dan guru SP juga melakukan akomodasi tugas dan penilaian di kelas dengan memberikan soal/pertanyaan dari tingkat yang lebih mudah ke tingkat yang lebih susah. Akan tetapi guru SF dan guru SP belum berusaha untuk membuat panduan belajar dan lembar kerja khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru SF maupun guru SP juga belum berusaha melakukan penilaian pada setiap materi. Guru SF dan guru SP tidak membedakan/menyederhanakan jenis pertanyaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam mengelola tugas sekolah, guru SF berusaha untuk memberikan tugas sebagai tanggung jawab individu kepada siswa. Sedangkan guru SP tidak secara langsung memberikan tugas sebagai tanggung jawab individu kepada siswa.

Beberapa hal yang dilakukan oleh guru SF dan guru SP hampir sependapat dengan pendapat yang diberikan oleh Swanson (Sari Rudiwati, 2010:3) yang menyebutkan bahwa guru seharusnya memberikan bantuan saat anak mengerjakan tugas atau tugas diberikan dimulai

dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi, mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak, menulis tugas-tugas/PR di papan tulis, sehingga siswa dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

Guru SF dan guru SP juga melakukan akomodasi tuntunan waktu dan penjadwalan dengan memberikan toleransi pada siswa ketika siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan. Akan tetapi, guru SF dan guru SP tidak memberikan soal lebih awal kepada siswa berkebutuhan khusus agar siswa dapat mengerjakannya terlebih dahulu. Selain itu guru SF dan guru SP juga memberikan jeda kepada siswa pada sela-sela kegiatan pembelajaran.

Beberapa hal yang dilakukan oleh guru SF dan guru SP sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Smith (1998:53) yang menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada anak berkesulitan belajar.

Guru SF dan guru SP sudah melakukan akomodasi lingkungan belajar menempatkan siswa jauh dari pintu dan jendela yang menjadi pusat keramaian. Selain itu guru SF dan guru SP juga berusaha untuk menempatkan siswa duduk di dekat meja guru. Guru SF dan guru SP juga memberikan keleluasaan gerak kepada siswa. Namun, baik guru SF maupun guru SP tidak menempatkan siswa di tempat yang tertutup dalam menyelesaikan tugas mandiri. Selain itu, guru SF juga tidak menempatkan siswa duduk di dekat siswa yang memungkinkan dapat membantu jika siswa berkebutuhan khusus memiliki kesulitan. Sedangkan guru SP selalu berusaha untuk menempatkan siswa berkebutuhan

khusus duduk di dekat teman yang dapat membantu. Dalam kegiatan berkelompok, baik guru SF maupun guru SP berusaha menempatkan siswa berkebutuhan khusus berada dalam kelompok yang memungkinkan dapat membantu jika siswa mengalami kesulitan. Guru SP juga tidak memberikan tanggung jawab yang harus dilakukan dalam kelompok kepada siswa. Sedangkan guru SF memberikan tanggung jawab dalam kelompok kepada siswa jika siswa berada dalam kelompok. Selain itu, baik guru SF maupun guru SP tidak memastikan kemampuan komunikasi siswa karena guru meyakini bahwa tidak ada permasalahan dalam hal komunikasi sosial siswa.

Beberapa hal yang telah dilakukan guru SF dan guru SP mendukung pendapat yang diberikan oleh Winkel (2004:325) yang mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih bagi siswa yang memiliki kemampuan terbatas.

Guru SF dan guru SP juga melakukan akomodasi penggunaan system komunikasi khusus dengan memberikan kesempatan yang lebih pada siswa untuk mengeja kata. Selain itu guru SF dan guru SP juga membiasakan siswa untuk membaca. Namun guru SF tidak berusaha untuk menggunakan media berbasis komputer dalam penyampaian materi, sedangkan guru SP sudah melakukan usaha untuk menggunakan media berbasis computer. Akan tetapi, baik guru SF maupun guru SP terkadang memberikan tugas berbasis komputer untuk melatih keterampilan siswa secara individu. Guru SF dan guru SP juga memberikan media yang dibutuhkan untuk

mempermudah menerima informasi. Baik guru SF maupun guru SP selalu memberikan pengejaan kata yang jelas. Selain itu guru SF dan guru SP juga menggunakan diagram, gambar dan kegiatan langsung untuk mendukung pemahaman konsep abstrak. Akan tetapi, baik guru SF maupun guru SP tidak mengizinkan siswa untuk menggunakan kalkulator dan tabel matematika dalam kegiatan berhitung.

Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa usaha yang telah dilakukan guru SF dan guru SP sedikit berseberangan dengan pendapat yang diberikan oleh Hayden T (Sari Rudiyati, dkk., 2010:190) yang menyebutkan bentuk akomodasi penggunaan system komunikasi khusus yang dapat dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa yaitu dengan membiarkan siswa menggunakan materi dan manipulatif konkret untuk mempelajari konsep matematis, menggunakan model berbasis komputer untuk menyajikan konsep matematis, membiarkan siswa melatih keterampilan dengan menggunakan instruksi berbasis computer, membiarkan siswa menggunakan kalkulator untuk tugas menghitung, membiarkan siswa menggunakan grafik atau tabel yang berisi fakta matematika dasar, membiarkan siswa untuk menggunakan diagram untuk merencanakan strategi dalam menyelesaikan masalah.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas yaitu guru SF dan guru SP di SD N 4 Wates sudah melakukan beberapa bentuk akomodasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus melalui akomodasi dalam hal :

1. Materi dan cara pengajaran, guru kelas menyiapkan siswa sebelum memulai pelajaran, memusatkan perhatian siswa dengan berjalan mengelilingi siswa di kelas dan memanggil serta menghampiri siswa yang ramai di kelas, memberikan apersepsi dengan bertanya jawab dan bernyanyi, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan manfaat yang akan didapatkan, memberikan garis besar materi sebelum memulai pembelajaran, menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, menggunakan media gambar untuk menarik perhatian siswa, dan memberikan intonasi yang jelas dan beragam dalam menyampaikan penjelasan.
2. Tugas dan penilaian di kelas, guru kelas memberikan tugas dari yang mudah ke yang sulit, dan memberikan daftar tanggung jawab individu.
3. Tuntunan waktu dan penjadwalan, guru kelas memberikan toleransi waktu dalam penyelesaian tugas, memberikan jeda setelah siswa menyelesaikan tugas dan sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya.
4. Lingkungan belajar, guru kelas menempatkan siswa di tempat yang jauh dari keramaian, memberi keleluasaan gerak pada siswa, menempatkan siswa duduk di dekat guru, memberikan tanggung jawab ketika siswa ada dalam kelompok, menempatkan siswa berada dalam kelompok yang dapat membantu.
5. Penggunaan system komunikasi khusus, guru kelas memberi kesempatan lebih pada siswa untuk mengeja kata, membiasakan siswa untuk membaca, menyajikan materi dengan media berbasis computer, memberi tugas dengan instruksi berbasis computer, memberi

pengejaan kata yang jelas di papan tulis, menggunakan diagram, gambar dan kegiatan langsung untuk mendukung pemahaman konsep abstrak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Moh. Amin dan Andreas Dwidjosumarti. (1998). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Pemerintah Yogyakarta Nomor 17 dan 60 Tahun 2010 tentang Pembentukan Komite Pemenuhan Hak-hak Bagi Penyandang Disabilitas.

Sari Rudiwati, Pujaningsih, & Unik Ambarwati. (2010). "Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan* (Vol 40 No 2), November 2010: hlm. 187-200.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.